

Tindak Tutur “Perlokusi” dalam Pembangunan Keluarga Harmonis: Pendekatan “Tertip” dalam Budaya Gayo

Joni ^{a,1,*}, Muh. Syakur ^{b,2}, Rokhmat ^{c,3} Badik Atus Solikhah ^{d,4}

^a INISNU Temanggung, Indonesia;

^b INISNU Temanggung, Indonesia;

^c INISNU Temanggung, Indonesia ;

^c Mahasiswa HKI Magister INISNU Temanggung, Indonesia.

¹ estigafille@gmail.com; ² emha.syakur@gmail.com; ³ rokhmatrizal76@gmail.com;

⁴ badikas.sarjono@gmail.com

Received: 18-01-2025

Revised: 19-0-2025

Accepted: 21-02-2025

Katakunci

Pernikahan,
Wanita
Hamil, Madzab
Syafi'i

Keywords :
The Effects,
Perlocutionary Speech Acts,
Harmonic Family

ABSTRAK

Tindak tutur adalah tindakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk interaksi dan komunikasi dalam membangun keharmonisan keluarga. Penelitian ini mengungkap bagaimana tindak tutur dapat membangun keharmonisan dalam keluarga. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengungkap pola dan standar kehidupan keluarga harmonis. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan pragmatik, yaitu melalui pendekatan “tertip” dalam budaya Gayo dan bentuk tindak tutur perllokusi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data lapangan dari 4 (empat) keluarga, berupa data verbal yang ditranskrip, yang berasal dari tindak tutur sehari-hari antara orang tua dengan anak dan anak dengan orang tua. Tindak tutur dalam keluarga budaya Gayo, terutama ketika orang tua menasihati anak-anak mereka, memberikan instruksi kepada istri dan anak-anak, serta mengungkapkan rasa terima kasih kepada istri mereka. Hasil dan temuan dalam penelitian setelah dianalisis adalah bahwa dalam budaya Gayo terdapat tindak tutur yang tertib. Tentunya, tindak tutur dalam konteks ini disebut “Tengkah Bengkuwang Gewat,” yaitu tindak tutur yang tidak langsung dan tidak harfiah, menggunakan simile dan metafora. Pola tindak tutur yang ditemukan dalam keluarga masyarakat Gayo, ketika mereka ingin menasihati dan mengajarkan anak-anak mereka, dan kemudian kepada istri mereka, menggunakan tindak tutur perllokusi, yang fokus pada substansi adalah memerintah, dan ekspositif. Keluarga yang harmonis dan efektif menggunakan mode tindak tutur “tertip” dengan mode perilaku “bengkuwang gewat” dan memahami kondisi kebahagiaan

ABSTRACT

Speech acts are the acts of social activities and its aimed at interaction and communication in building of family harmony. This research to reveals how the speech acts can build harmony within the family. Through of this research, researcher able to reveal the patterns and standards of harmonious family life. This research was studied by qualitative methods with a pragmatic approach, it is through a “tertip” approach in Gayo cultures and the form of perlocutionary speech acts. The data extracted in this research is field data from 4 (four) families, they are transcribed verbal data, which in originates from daily speech acts of the parents with children and the children with parents. Speech acts in Gayo culture’s families, especially when the parents advise their children, give instructions to their wives and children, and express their gratitude to their wives. The results and findings in the research after analysis are that in Gayo culture there are orderly speech acts. Absolutely, the speech acts in this context are namely, the “Tengkah Bengkuwang Gewat” the speech act mode, namely speech acts that are indirect and is not literal, it is the speech acts using similes and similes (metaphors). The speech act patterns found in Gayo Community families, when they want to advise and teach their children and then to their wives, use perlocutionary speech acts, then focus in substance are commanding, and expositive. A harmonious, effective family uses the “tertip” speech act mode with the “bengkuwang gewat” behavior mode and understanding the felicities condition.

Pendahuluan

Tindak tutur menurut Salsabila dkk (2021: 2) adalah Tindak tutur yang merupakan tindakan yang sering terjadi dalam setiap proses komunikasi dengan menggunakan bahasa. Berbahasa dalam bentuk berbicara merupakan bagian dari keterampilan yang akan menghasilkan suatu tuturan. Tindak tutur dapat dilihat dan didengar secara langsung, misalnya di rumah (Budiman dan Sumarlam, 2021: 1) mereka menyatakan bahwa kehidupan sosial bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosial, yaitu yang berupa komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena hal tersebut sudah hakikat dari manusia. Jadi, tindak tutur merupakan kegiatan sosial yang aktivitasnya meliputi, tindakan berkomunikasi dan berinteraksi dalam keseharian.

Berdasarkan tijauan epistemologi terminologi ‘efek’ berasal dari bahasa Latin, yakni *“effectus”* yang bermakna perubahan, hasil, atau konsekuensi langsung yang disebabkan oleh suatu tindakan atau fenomena. Penggunaan terminologi dalam artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana reaksi dari tindak tutur perlakusi perspektif “tertip” dalam budaya Gayo untuk membangun keluarga yang harmonis.

Keluarga dalam pembahasan ini adalah sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul. Dilansir dari artikel yang berjudul ‘Cara agar keluarga tetap harmonis menurut Islam pada website Universitas Islam An Nur Lampung (2023) menjelaskan, untuk mencapai keluarga harmonis diharapkan kepada anggota keluarga harus menerapkan, (1) saling menghargai dan menghormati satu sama lain, (2) berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, (3) mengucapkan salam kepada anggota keluarga, (4) menghindari sikap egois, dan lainnya. Pada pembahasan tindak tutur perlakusi dalam membangun keluarga harmonis tidak diperbolehkan berinteraksi dan menggunakan bahasa yang egois dan kasar, tetapi diharuskan sopan dan santun, halus agar harmonis.

Harmonis dalam konteks ini adalah salah satu istilah yang asalnya dari kata harmoni. Sedangkan dalam bahasa Yunani, harmoni ialah harmonia yang mempunyai arti terikat secara serasi atau sesuai (Muhammad Aqsho, 2017: 36). Aqsho menegaskan bahwa keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi faktor yang sangat signifikan dalam rangka membangkitkan dan meningkatkan pengamalan agama anggota keluarga.

Tentunya dalam bertindak tutur suatu keluarga dan / atau Masyarakat harus memperhatikan norma-norma maupun kaidah yang berlaku di lingkungan mereka masing-masing atau lingkungan tertentu. Menurut Budiman dan Sumarlam (2021: 731) menerangkan bahwa kehidupan sosial bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosialnya berkomunikasi dan berinteraksi karena sudah hakikat dari manusia. Kebiasaan dalam Masyarakat bermula dari keluarga, ketika kemunikasi dan berinteraksi diharapkan agar

bertindak dengan “Baik”, maka akan baik juga hasil yang diperoleh. Budiman dan Sumarlam (2021: 731) menerangkan bahwa kegiatan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi tersebut dapat juga dimaknai sebagai kegiatan bertindak tutur. Teori interaksi simbolik menurut Cooley dan Mead (dalam Basrowi dan Sukidin, 2002) berasumsi bahwa “diri” muncul karena komunikasi.

Pada konteks ini Masyarakat dapat menjadi baik, maka (Rahmad, 2021: 1) menyatakan bahwa keluargalah yang mempunyai peranan penting dalam proses imitasi atau meniru. Yuli Setyowati (2005: 68) menerangkan, Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan bagi perkembangan anak. Saat ini banyak keluarga memperhatikan pola komunikasi para orang tua di depan anak-anak mereka. Selanjutnya, pernyataan Setyowati, bahwa pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Kepribadian dan sifat-sfat anak terungkap dalam mekanisme hidup dalam keluarga. Karena keluarga merupakan faktor penentu, maka komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya menyangkut berapa kali komunikasi dilakukan, melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan (Jalaluddin Rakhamad, 2002). Dalam hal ini diperlukan adanya keterbukaan, empati, saling percaya, kejujuran, dan sikap suportif.

Bertindak tindak tutur yang baik adalah tindak tutur dengan menggunakan norma dan nilai-nilai budaya di mana mereka berada. Kecenderungan untuk bertindak ini dibentuk oleh pengalaman kehidupan serta budaya (Goleman, 1999). Di dalam norma dan nilai-nilai budaya terdapat pengelolaan emosional seseorang. Dan, hal ini menurut Setyowati (2005: 72) sudah masuk ke dalam kategori memerangkan bahwa kecerdasan emosional ditandai dengan kualitas-kualitas: 1) empati; 2) kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan; 3) kemampuan mengendalikan amarah; 4) kemandirian; 5) kemampuan menyesuaikan diri; 6) disukai orang lain; 7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi; 8) ketekunan; 9) kesetiakawanan; 10) keramahan; dan 11) sikap hormat.

Membangun keluarga yang harmonis dan baik salah satunya dapat dibangun melalui bertindak tutur dengan mengedepankan makna, tidak blak-blakan, tetapi bertindak dan sambil bertutur kata yang tidak merusak perasaan peserta tutur yang ada, dalam konteks ini anggota keluarga, sehingga para mitra atau peserta tutur lainnya akan bertindak, sebagai Efek dari tindak tutur tersebut. Menurut Bumer (dalam Saftudin, 2000), menyatakan tindak tutur atau bahasa yang digunakan merupakan sumber pemaknaan. Sedangkan makna merupakan konstruksi realitas sosial¹⁴. Pemikiran memainkan peranan di antara keduanya (Griffin, 2000). Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Manusia tampil sebagai diri dalam perilakunya sejauh dia sendiri mengambil sikap yang diambil orang lain terhadap dirinya. Jadi perilaku adalah produk penafsiran individu atas obyek di sekitarnya (Mulyana, 2002).

“*Tertip*” dalam konteks pengkajian ini berasal dari bahasa salah satu etnis yang ada di Nusantara ini, yakni Suku Gayo yang terletak di ujung Barat wilayah Indonesia di Tengah-

tengah wilayah Provinsi Aceh. Menurut konsef adat dalam budaya Gayo mereka “*Tertip*” atau ‘tertib’ dalam bahassa Indonesia, suku Gayo memakanainya menurut penjelasan Joni (2019) meliputi 3 unsur makna, yakni; (1) taat, (2) teratur dan rapi, dan (3) saling menghargai.

Austin (dalam Leech, 1993) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan dalam suatu tuturan, antara lain tindak lokusi (*locutionary act*), tindak illokusi (*illocutionary act*), dan tindak perllokusi (*perlocutionary act*). diungkapkan Albin (1986), bahwa reaksi orang tua terhadap cara anak-anak mengungkapkan emosi mereka akan mempengaruhi emosi mereka sebagai orang dewasa nanti. Dalam pembahasan dan pengkajian artikel ini lebih kepada Efek yang ditimbulkan ketika para orang tua (Ibu dan Bapak) menggunakan tindak tutur “*Perllokusi*” di lingkungan. Tindak tutur perllokusi direktif, perllokusi ekspresif, perllokusi representatif, dan perllokusi komisif. Untuk menentukan makna tuturan baik untuk keharmonisan atau tidak, tentu juga harus dilihat dengan beberapa prinsip, yakni konsep kontekstual dan kelayakannya, siapa kepada siapa, apa dan dimana pertuturan tersebut berlangsung. Prinsip-prinsip ini di dalam pragmatik meliputi sintesis antara studi, maksud dan tuturan (Suhartono, 2020).

Metode

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis data Pragmatik, mengumpulkan data yang berbentuk tuturan dan menghubungkannya dengan kontekstual dari 4 keluarga. Data yang dikumpulkan berbentuk data lisan, yakni bentuk tuturan dan sikap yang kemudian dijelaskan dengan kata-kata. Praktik adat dan budaya sendiri dapat terlihat di dalam keluarga. Kesantunan, kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam Masyarakat (Syaiful Abid, 2019). Moleong dalam Muhammad (2002:19) menjelaskan bahwa metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Untuk menemukan makna dan kelayakan dari tuturan dan tindak tutur yang berlangsung tidak lepas dari peran konteks. Menurut Haidar, Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut (Haidar dan Farid 'Awadh, 2005).

Kajian ini dapat menemukan pakem dan pola berbahasa yang efektif melalui kategori dan satuan uraian yang ditemukan melalui proses Analisa data. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 24 Juli 2023, selanjutnya pengamatan kepada 4 keluarga dilaksanakan selama 1 bulan, yakni di bulan Agustus 2023, selanjutnya dilanjutkan dengan penulisan laporan penelitian. Dan dapat dirumuskan hipotesis Pakem dan pola cara berbahasa yang baik untuk membangun keluarga yang harmonis. Data yang dihimpun berasal dari percakapan keluarga akan direduksi berdasarkan 3 pendekatan tindak tutur dalam pragmatik, yakni; (1) Lokusi, (2) Illokusi, dan (3) Perllokusi. Sehingga hasil Analisa ini akan menemukan tingkat kelayakan atau kewajaran dalam bertindak tutur. Kemudian, pola berbahasa dalam keluarga yang dimasukan ke dalam akan dikategorisasikan berdasarkan pola perinsip tuturan Indirectness (tidak

langsung) dan Directness (langsung). Karena, Yule (2006) menyatakan bahwa semakin tidak langsung bahasa itu digunakan, maka semakin tinggi nilai kesopan-santunanya (George Yule, 2006).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Kegiatan

Tindak turut dalam konteks ini merupakan wujud dari interaksi dan komunikasi, tepatnya intergrasi antara dua kegiatan menjadi satu istilah, yakni aktivitas sosial yang meliputi Tindakan (perbuatan) dan pertuturan (penggunaan bahasa dalam komunikasi) yang dilakukan oleh seseorang kepada peserta tutur lainnya. Identitas kita salah satunya dapat terlihat dari cara bertindak dan car akita bertutur kata.

Tindak turut yang digunakan oleh anggota keluarga di Gayo sangatlah beragam, ada yang bermodus langsung dan ada juga yang modusnya tidak langsung. Kemudian tindak tutur-tindak turut yang muncul dari keluarga yang diamati adalah lebih banyak yang tidak langsung, sedangkan tindak turut langsung ini hanya digunakan ketika saat sang Bapak atau Ibu dalam kondisi tergesa-gesa atau buru-buru.

a. Peristiwa Tutur Keluarga Pertama

Pada kondisi, saat orang tua, yakni Ibu atau Bapak menasihati sang anak, si orang tua lebih sering mencontohkan kepada sesuatu dan tidak langsung, mereka (suku Gayo) menyebutnya dengan Istilah “*Tengkah Bengkuang Gewat – Tengkahe gip luke dekat*” artinya menyatakan sesuatu kepada sesuatu yang jauh, tetapi yang dimaksud adalah yang dekat (di seputaran mereka), contoh, ketika Bapak menasihati anaknya yang suka mengadu domba, menyatakan kakaknya yang merusak tanaman bunga di taman: “*win enti pepilo bayur*” maksudnya, “*Win*” adalah sebutan kepada anak laki- laki, “*Enti*” dapat diinterpretasikan ‘jangan’, “*pepilo*” adalah ‘baling-baling’ atau kincir angin, sedangkan “*Bayur*” adalah nama tumbuhan hutan yang adanya hanya di hutan lebat daunnya lebar, jika tertiar angin sedikit saja, daunnya berkipas sampai menyentuh tumbuhan yang ada di kanan dan kirinya. Jadi, ungkapan ini dapat dimaknai ‘jangan seperti daun bayur, yakni jangan suka mengadu domba, yakni membawa omongan kepada orang lain agar orang yang dimaksud dibenci, jangan sedikit saja ada yang tidak enak diperasaan langsung dibicarakan kesana dan kemari.

b. Peristiwa Tutur Keluarga Kedua

Pada keluarga Pak Tengku, hal ini sebenarnya sudah teramat lama, sejak 7 tahun yang lalu. Kebiasaan Bapak adalah menghargai dan beliau jarang berbicara. Beliau baru berbicara ketika ada orang yang datang belajar dan berkonsultasi dengan agama dan saat mengucapkan terimakasih kepada yang lain. Ungkapan yang sering peneliti dengarkan, ketika si Bapak menanyakan Jasnya saat beliau hendak berangkat mengajar ngaji, beliau bertanya kepada si Ibu (istri) “woy isihen de jas ku mane ge” atau ‘woy (panggilan manja untuk suami istri yang sudah tua) di mana Jas saya, ya?’. Ibu Tengku; menjawab

pertanyaan Bapak, katanya; “oya le ni Kam baju isi kenak I geneng, oya nge ku sesah, nge begosok I was so” atau ‘itulah pakaian jangan ditaruh disembarang tempat, itu sudah di dalam sudah dicuci dan sudah digosok’, spontan Bapak, langsung bapak menjawab; “yoh beta ke...” atau wah gitu ya’, si Bapak sambal tersenyum, dan Bapak langsung menuju ke kamar dan membuka lemari untuk mengambil jas yang sudah digosok si Ibu. Dan, sambil memakai Jas, Bapak berkomentar “yah temas e mumakek e, berijin kam boh” atau wah nyaman sekali memakainya, terimakasih *kam*; ‘kalian’, panggilan menyenangkan kepada sang istri atau suami] ya. Si Ibu spontan menjawab, “oya kati enti isi kenak I parin baju” dengan nada yang tinggi, tetapi melihat ekspresi si Bapak menanggapi dengan tersenyum, dan si Ibu dengan nada bicara tinggi tetapi kelihatannya sangat Bahagia, mendengar ucapan “*berijin*” terimakasih, ekspresi kepuasaan ada pada si Ibu. Kemudian, Bapak Tengku ini, mengomentari Jas. Dan peristiwa ini dilakukan di depan, peneliti dan beberapa anak Bapak Tengku ada di sana.

c. Peristiwa Tutur Keluarga Ketiga

Keluarga ketiga Aman Qadihan, saat menasihati anaknya yang Bernama Qadihan yang masih berusia kurang lebih 5 tahun, yang mana si anak ini sangat aktif, si anak menerima makanan dari sang kakek, ketika sang kakek memberikan makanan ringan terebut si anak langsung mengambil cepat-cepat dan menyembunyikannya ke dalam tas si Bapak. Si bapak memegang tangan si anak dan menarik ke pangkuan si Bapak, ia pun mengatakan “*lang-langen ike awan ni munosah penan enti renye I sintak, iterime gelah jeroh, perin berijin awan, oya geral e mujurah munyintak pedahal oya buwet ni jema gere mu-edet, nak ku boh*” maksudnya ‘besok-besok jika kakek ini memberikan jajanan jangan terus direbut/ ditarik, di terima dengan baik, dan katakana sama awan itu terimakasih kakek ya, itu namannya diberi langsung merampas dan itu perbuatan orang yang tidak punya adat, anak ku ya’. Si anak pun langsung duduk tenang serta mengangguk, keesokan harinya si peneliti membawa kue-kue untuk si Qadihan dan memberinya, si anak ini mengatakan “*dalih wan [awan]*” maksudnya ‘tidak usah kakek, tetapi saya terus memberikan ketangan si anak, dan akhirnya anak ini menerima sambil mengatakan “*berijin awan boh*” maknanya ‘terimakasih kakek ya’. Kemudian Bapaknya datang, si anak ini pun mengatakan kepada si Bapak, “*ama ini nong osah awan*” maksudnya Bapak ini kue-kue saya diberikan sama kakek. Si anak tidak menambahkan ungkapannya dengan [ni] atau “... awan ni” si anak langsung mengatakan “awan” atau kakek, bukan dengan ungkapan ‘kakek ini’.

d. Peristiwa Tutur Keluarga Keempat

Peristiwa tutur pada keluarga keempat, yakni Aman Win, peristiwanya para peserta tutur ini berkunjung kerumah peneliti, Aman Win (suami), Inen Win (istri) dan seorang anaknya, saat dipersilakan masuk dan duduk, sebelumnya si Bapak bersalaman dengan si peneliti, kemudian sambil bersalaman si Bapak memberitahukan kepada si anaknya dengan

memandangi anaknya dan berkata “*salam awan renye*” atau ‘salamkan kakek dulu ya’, kemudian *Inen Win* (istrinya) langsung mendahului anaknya bersalaman dengan peneliti, kemudian barulah si anak (*win*) menyalami si peneliti. Si Bapak mengambil posisi duduk, si *Aman Win* (suami) mengatakan kepada istrinya “*Inen Win, kam ku duk so madihne orum Ine so*” maksudnya ‘[kam/ kalian] panggilan senang kepada istri, ke belakang saja sama ibu’.

2. Pembahasan

Tindak tutur adalah suatu aktivitas sosial meliputi Interaksi dan komunikasi (Budiman dan Sumarlam (2021) dan untuk membangun keluarga yang harmonis (Muhammad Aqsho, 2017) adalah tindak tutur yang “tertip” atau ‘tertib’ (Joni, 2019). Wujud tindak tutur yang harmonis pada budaya Gayo lebih banyak menggunakan modus tidak langsung dalam wujud perlakuan dengan menggunakan behabitives, yaitu tindak tutur yang menunjukkan sikap dan tingkah laku sosial, dalam hal lebih mengedepankan sikap saling menghargai yang termasuk dalam tindak tutur ini yaitu *apologizing* (meminta maaf), *congratulating* (memberi selamat), *commanding* (memuji), *condoling* (belasungkawa), *challenging* (menantang). Jadi, dalam mebangun keluarga harmonis di sini adalah sub tindak tutur perlakuan dengan pendekatan jenis ‘memuji’ (*commanding*), dan ada juga bentuk tindak tutur *expositives*, yakni tindak tutur yang menyesuaikan tuturan dengan konteks (Austin, 1962; Searle, 1975; dan Mey, 1996) percakapan atau tindak tutur yang berhubungan dengan pemberian penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang maknanya tergantung pada konteks (Haidar, 2005), yakni makna dari tuturan yang menentukan layak atau tidaknya merujuk pada siapa kepada siapa, apa, kapan dan dimana pertuturan itu digunakan.

Tindak tutur yang dapat membangun keharmonisan dalam keluarga adalah tindak tutur yang tidak langsung dan layak, yakni modus tindak tutur “*tengkah bengkuwang gewat*” maknanya ‘tindak tutur yang menggunakan perumpamaan atau tamsilan yang cukup jauh dari peserta tutur (di luar peserta tutur) dan mitra tutur. Praktik pertuturan dengan mengumpamakan sesuatu kepada sesuatu yang lain, tindak tutur tersebut bernilai halus dan tertip, yakni taat; pada aturan di mana pun penutur berada, teratur rapi, baik penataan ungkapan, tentang teratur sesuai strata sosial, dan rapi dalam berinteraksi (berbuat). Intinya tindak tutur yang demikian tidak merusak perasaan peserta tutur atau mitra tutur.

Dalam praktik ini terjadi saling menghargai antara penutur, petutur dan mitra tutur yang satu dan lainnya. Jadi, bentuk tindak tutur yang mempertahankan prinsip kesopan-santunan adalah prinsip tindak tutur yang dapat membangun kerja sama dengan memperhatikan kelayakan, yaitu bentuk tindak tuturnya adalah tindak tutur yang tidak langsung yang modusnya “*tengkah bengkuwang gewat*”, seperti Bapak Tengku memuji tentang Jasnya sudah dicuci dan sudah disertika rapi, kemudian ia memujinya dengan maksud mengekspresikan ucapan terimakasih tujuannya adalah untuk menyenangkan

(Pola Interaksi dan Komunikasi/ Tindak Tutur Keluarga Harmonis)

Tindak yang sering muncul dalam komunikasi keempat keluarga ini adalah jenis tindak tutur perlokusi yang tidak langsung, sedangkan bentuk lokusi hampir tidak pernah dijumpai, hanya muncul ketika dalam kondisi buru-buru. Sedangkan tindak tutur ilokusi muncul ketika dalam bentuk menasihati. Namun apabila penutur hendak mengajari para mitra tutur atau peserta tutur yang ada di sekitarnya, mereka lebih banyak menggunakan model tindak tutur perlokusi, yakni mereka bertutur sambil mereka melakukan apa yang mereka tuturkan. Pada Masyarakat menilai seseorang yang bisa dijadikan panutan itu adalah orang yang sesuai antara perkataan dan perbuatannya, sesuai seperti interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh Bapak Tengki dan Bapak Tengku sangat berkarismatik atau sangat disegani, karena ia selalu sesuai perkataan dengan perkataannya. Dan, dengan inilah beliau mendapatkan tempat dihati Masyarakat, sesuai dengan pernyataan (Yule, 2006) dan (Yuli Setyowati, 2005).

Kesimpulan

Pola TIndak Tutur dalam membangun keluarga harmonis di dalam kajian budaya Gayo, meliputi bentuk tindak tutur Perlokusi dan Illokusi, yakni masuk ke dalam kategori subtansi commanding, dan ada juga bentuk tindak tutur expositives, yakni tindak tutur yang menyesuaikan tuturan dengan konteks. Dalam hal ini peran konteks sangat memengaruhi kelayakan maksud dari komunikasi yang disampaikan kepada mitra tutur. Jadi pola tindak tutur membangun keluarga harmonis, yakni pola tindak tutur *tertip*, yakni yang meliputi; (1) *taat*, (2) *teratur – rapi*, dan (3) *saling menghargai*. Sedangkan jenis sub tindak tuturnya adalah perlokusi (mengatakan sambil melakukan) atau menaldani kepada anggota keluarga dan tidak langsung (indirectness) dengan cara mencontohkan sesuatu kepada sesuatu yang lain (tamsilan, andai, dan perumpamaan). Intinya tindak tutur yang memberi efek terhadap membangun keluarga harmonis adalah bentuk tindak tutur tertip dan sesuai apa yang dikatakan dengan yang dilakukan serta tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Albin, Rochelle Semmel. 1986. Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya. Terjemahan Dr. M. Brigid, OSF. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Austin, J. L. (1962). How do to Things with Words. Oxford: The Clarendon Press.
- Haidar, Farîd 'Awadh. 2005. 'Ilm al-Dalâlîh; Dirâsah Nazhariyyah wa Tathbîqiyyah, Kairo: Maktabah al-Âdâb, cet. 1, 2005.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana, Dedy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- MN, Joni. 2019 Kajian Norma Adat Gayo Dalam Filsafat Manusia. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Aceh. ISBN 9786029457858.
- Muhammad. 2002. Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Muhammad Aqsho. 2017. Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama. Almufida Vol. II No. 1 Januari – Juni 2017, ISSN 2549 1954
- Nur Salsabila, Irwan Siagian, Dan Eko Yulianto. 2021. Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film Imperfect Karya Ernest Prakasa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. ALEGORI Vol. 01 No. 02, Agustus - Desember 2021. p-ISSN: 2798-8937, e-ISSN: 2808-2273, doi:
- Ramadan Adianto Budiman dan Sumarlam. 2021. Tindak Tutur Ekspresif Beserta Responnya Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021 ISBN: 978-623-94874-1-6. "Prospek Pengembangan Linguistik dan Kebijakan Bahasa di Era Kenormalan Baru" <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language* (Oxford Readings in Philosophy). London: Oxford University Press.
- Sugeng Iwan. 2009. Pengasuhan Anak dalam Keluarga. Jurnal Available from: <http://www.sugengiwan.com/2009/pengasuhananak-dalam-keluarga.html>. Diunduh tanggal Universitas Islam An Nur Lampung. 2023. Cara agar keluarga tetap harmonis menurut Islam. Kontak Humas Layanan Akademik Mahasiswa UIANLa.
- Saifudin, A. 2010. Analisis Pragmatik Variasi Kesantunan Tindak Tutur Terima Kasih Bahasa Jepang dalam Film Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko. LITE, 6(2), 172– 181. Ibid 2000 (Grifin).
- Suhartono. 2020. Fidiyanti, Murni, ed. *Pragmatik Konteks Indonesia* (PDF). Gresik: Graniti. hlm. 10. ISBN 978-602-5811-65-4.
- Syaiful Abid. 2019. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba> ISBN: 978-623-707438-0 230 h. 230-244.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar